

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 angka kejadian GJK di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadian gagal ginjal kronis meningkat 8% setiap tahunnya dan menempati posisi ke-20 dengan tingkat kematian tertinggi di dunia. Menurut Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi penyakit GJK di Indonesia sebesar 3,8% dari keseluruhan penduduk Indonesia dan prevalensi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sebesar 19,33 (Kementerian Kesehatan, 2019). Prevalensi gagal ginjal kronik di wilayah Jawa Tengah sebanyak 96.794 (RISKESDAS, 2018).

Prevalensi Gagal Ginjal Kronik (GGK) pada Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Boyolali merupakan daerah yang memiliki angka prevalensi sebesar 0,1%, dengan angka tersebut maka Kabupaten Boyolali menjadi kabupaten dengan angka kejadian gagal ginjal kronik tertinggi nomor 22 (Riskesdas, 2019). Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Pandan Arang Boyolali pada tahun 2023 pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik sebanyak 3780 orang, termasuk pada ruang ICU yang mencapai 1821 pasien menderita gagal ginjal kronik (Rekam Medis RSUD Pandan Arang Boyolali, 2024).

Penanganan gagal ginjal kronik (GGK) dilakukan melalui transplantasi ginjal atau hemodialisa, tergantung kondisi kerusakan ginjal yang terjadi. Hemodialisa menjadi pilihan utama klien gagal ginjal kronik untuk mempertahankan hidup. Klien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa memiliki harapan hidup lebih lama (Sagala *et al.*, 2020). Beberapa pasien juga mengungkapkan perasaan jenuh, bosan untuk menjalani hemodialisa (HD) dengan rutin, sementara responden yang baru menjalani HD merasakan kecemasan tinggi karena pasien

masih terkadang denial dengan hasil yang diterima serta pengobatan, kemudian banyaknya mitos bahwa HD menyebabkan ketergantungan sehingga harus HD seumur hidup yang membuat pasien semakin cemas, bahkan informasi angka kematian tinggi saat HD menjadi pencetus kecemasan yang tinggi pada pasien GGK (Simanjuntak *et al.*, 2024).

Perubahan fisik dan psikologis akan dialami pada pasien yang menjalani hemodialisa. Pasien GGK akan mengalami perasaan kehilangan karena kehidupan normalnya terganggu dengan kegiatan hemodialisis. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan psikologis pada pasien GGK. Penyebab atau yang sering dirasakan pasien yang menjalani hemodialisa yaitu pasien merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak diprediksi apakah dapat sembuh total atau tidak, sehingga menimbulkan permasalahan dalam kehidupannya. Kecemasan pada pasien yang melakukan hemodialisa sering mendapat perhatian lebih sedikit dari semua lapisan masyarakat, meskipun beban psikologi yang dialami oleh pasien hemodialisa dapat mempengaruhi kesehatan dan pengobatan (Saadah dan Hartanti, 2021)

Penderita gagal ginjal kronik yang akan melakukan hemodialisa sering mengalami kecemasan. Kecemasan yang dirasakan pasien muncul karena pasien belum mengetahui bagaimana prosedur dan efek samping dari hemodialisa. Perubahan yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan menimbulkan perubahan drastis bukan hanya fisik tetapi juga psikologis pada pasien. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang yang berlangsung tidak lama. Kecemasan pada pasien hemodialisis dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan dukungan sosial keluarga agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan (Damanik, 2020)

Salah satu tehnik yang dapat mengatasi tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah tehnik distraksi (Girsang *et al.*, 2023). Teknik distraksi yang akan diberikan untuk mengurangi kecemasan yaitu penerapan musik klasik selain dapat mempengaruhi suasana hati, kini musik diketahui memiliki kekuatan yang sangat mengagumkan baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Bunyi nada dan ritme yang terkandung dalam musik dapat mempertajam pikiran, meningkatkan kreativitas dan menyembuhkan. Musik yang di aplikasikan menjadi sebuah terapi dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, social dan spiritual dari setiap individu. Hal ini dikarenakan, musik bersifat universal, nyaman menyenangkan dan berstruktur alunan musik dapat menstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul yang disebut NO. Molekul ini bekerja pada tonus pembuluh darah sehingga dapat mengurangi kecemasan dan menumbuhkan perasaan relaks pada pasien. Dengan begitu, maka akan sangat bermanfaat jika musik klasik dapat digunakan untuk penurunan kecemasan pada pasien hemodialisa (Sagala *et ai.*, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Girsang *et al.*, (2023) dapat di simpulkan bahwa pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa. Pada Pasien yang menjalani Hemodialisa Dengan Gagal Ginjal Kronik” didapatkan hasil rata-rata berdasarkan hasil Uji-T menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.

Berdasarkan hasil observasi pada 10 pasien yang melakukan hemodialisa, didapatkan hasil pasien yang mengalami kecemasan sebanyak 2 pasien dengan skor cemas 28 (termasuk cemas berat) kemudian hasil wawancara dengan kepala ruang yang dilakukan peneliti di ruang ICU didapatkan hasil bahwa terapi musik klasik belum pernah dilakukan di ruang ICU. Hal ini dikarenakan terapi komplementer tersebut belum pernah diterapkan oleh para petugas dalam menurunkan kecemasan

yang dialami oleh pasien hemodialisa, sehingga ketika pasien cemas perawat lebih menganjurkan untuk relaksasi nafas dalam dan berdzikir serta meminta pasien tetap harus berfikir positif. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan “Pemberian Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa di Ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa di Ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali” ?

C. Tujuan

A. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali

B. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kecemasan sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik terhadap pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali
- b. Mengidentifikasi kecemasan sesudah dilakukan penerapan terapi musik klasik terhadap pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali
- c. Mengidentifikasi perbandingan kecemasan sebelum dan sesudah penerapan terapi musik klasik terhadap pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang ICU RSUD Pandan Arang boyolali pada 2 responden

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan Terapi Musik Klasik secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan :

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan Terapi Musik Klasik secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan Terapi Musik Klasik pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan Terapi Musik Klasik terhadap pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.